

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cancer Related Fatigue (CRF) merupakan perasaan lelah, lemah yang merupakan dampak dari perawatan dan pengobatan kanker khususnya kemoterapi (Peoples et al., 2017; Werdani, 2018). CRF berdampak pada ketergantungan pasien terhadap orang lain sehingga dalam hal ini perlu peran keluarga sebagai pengasuh (Bower, 2014; Rolland, 2005). Berdasarkan penelitian sebelumnya, dukungan keluarga pada pasien kanker masih kurang (Suriya & Risdayeti, 2018). Rasa cinta dan nyaman dari dukungan sosial memberi motivasi untuk sembuh dan kuat menjalani hidup serta mencapai pemulihan secara fisik maupun psikis pada penderita kanker (Prastiwi, 2013). Peran keluarga pada pasien kanker di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang masih rendah. Hal ini didukung dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan desember 2018 dengan teknik wawancara kepada 8 pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi mengatakan bahwa mereka datang sendiri tanpa ada keluarga yang mendampingi, terlebih pada saat mereka mengalami efek samping kemoterapi seperti mual dan muntah. Secara umum karakteristik masyarakat di Kupang masih kuat dengan tingkat budaya dan kesukaan yang tinggi. Salah satu contohnya jika ada anggota keluarga yang sakit maka yang merawat dan menunggu di Rumah Sakit selain keluarga inti ada juga keluarga dalam kelompok suku. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Penyakit kanker menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia, dan dengan adanya peningkatan kasus kanker baru yang sangat masif membuat organisasi kesehatan dunia (WHO) memprediksi bahwa kanker akan menjadi penyebab kematian nomor satu didunia pada abad ini (Global Burden, 2017). Data kanker global baru menunjukkan bahwa beban kanker global telah meningkat menjadi 18,1 juta kasus dan 9,6 juta kematian akibat kanker (Globocan, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 bahwa prevalensi kanker berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk semua umur di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 prevalensi penderita kanker di Indonesia sebanyak 1,4% dan di tahun 2018 meningkat menjadi 1,79%. Prevalensi kasus kanker di Provinsi NTT sebanyak 1,49 % dan yang menjalani kemoterapi 11,9% (Kemenkes, 2018). Prevalensi kejadian CRF sekitar 30% mengalami fatigue pasca pengobatan dan berkisar antara 70%-100% selama pengobatan aktif dan terasa lebih berat pada pasien yang mendapatkan kemoterapi (Karthikeyan, Jumnani, Prabhu, Manoor, & Supe, 2012; Ripamonti et al., 2018). Berdasarkan data Rekam Medis pada bulan Juni-Desember 2018 terdapat 450 pasien kanker yang dirawat di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2018 terdapat 140 pasien kanker yang terdiri dari perempuan berjumlah 96 pasien dan laki-laki 44 pasien di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang dengan kasus kanker yang terbanyak pada perempuan adalah kanker payudara sebanyak 72 orang dan kanker paru 15 orang pada laki-laki. Wawancara yang dilakukan dengan kepala ruangan kemoterapi diketahui setiap bulannya terdapat 3 sampai dengan 4 orang yang tidak tuntas menjalani kemoterapi (*drop out*) yang disebabkan tidak mampu menghadapi efek samping kemoterapi, putus asa, takut

akan kematian dan depresi. Wawancara dengan 8 orang pasien kanker yang sudah mengikuti kemoterapi diketahui bahwa semuanya mengatakan merasa tidak berdaya, nyeri, susah tidur, mual muntah, lemah, perasan tidak nyaman dan semua itu dirasakan dalam rentang waktu yang relatif lama yang terkadang keluhan tersebut membuat mereka merasa cemas, stres, dan takut akan kematian yang dapat terjadi kapan saja.

Penyakit kanker sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita, keluarga, serta pembiayaan kesehatan oleh pemerintah (Kemenkes, 2017). Masalah yang timbul pada pasien kanker dengan kemoterapi berupa kelemahan, berkurangnya konsentrasi atau perhatian, penurunan motivasi atau minat untuk melakukan aktivitas rutin, beban tanggung jawab emosional, serta peningkatan beban terhadap gejala yang timbul oleh kanker. Faktor resiko terjadinya *fatigue* pada pasien kanker yaitu faktor genetik, psikologis dan lingkungan, gangguan tidur, aktivitas fisik, indeks masa tubuh, koping dan penilaian (Bower, 2014). Ansietas dan depresi juga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi (Fata, 2015). Lemah dan lesu sebagai akibat dari kemoterapi berdampak pada toksisitas hematologi, gangguan pada pembentukan sel darah pada sumsum tulang atau myelosupresi menyebabkan penurunan sel darah merah, trombosit dan leukosit (Triharini, 2009). Dampak gejala *fatigue* yang dirasakan penderita kanker yaitu kelelahan yang signifikan, energi berkurang/peningkatan kebutuhan akan istirahat, menurunnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan, insomnia/hypersomnia, reaksi emosional seperti kesedihan, frustrasi, lekas marah hingga merasa lemah dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas harian (Mitchell et al., 2015). Apabila

fatigue tidak terselesaikan dapat menimbulkan penurunan tingkat kemandirian pasien yang menyebabkan peningkatan tingkat stress pada pasien serta beban keluarga yang harus memberikan perawatan sehari-hari dalam jangka waktu yang lama (Werdani, 2018).

Pasien kanker yang mengalami tekanan psikologis akibat dari proses pengobatan kanker, efek samping obat, lamanya pengobatan dan kurangnya dukungan dari sekitar dapat menurunkan kualitas hidup mereka serta berpotensi mengganggu kepatuhan pengobatan, oleh karena itu penting sekali untuk mengolah dengan benar tekanan emosional penderita kanker (Min et al., 2013). Pasien kanker menganggap *fatigue* sebagai gejala dengan dampak tertinggi dalam kehidupan sehari-hari yang secara substansial mempengaruhi area emosi dan sosial (Peoples et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Karakoç and Yurtsever (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam mengatasi kelelahan pada lansia yang menjalani kemoterapi. Aruan and Isfandiari (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa keterlambatan pengobatan terbanyak pada pasien kanker karena kurangnya dukungan sosial. Ketersediaan dukungan sosial termasuk anggota keluarga, kerabat, teman, tetangga dan anggota masyarakat lainnya dapat menyebabkan peningkatan tingkat kelangsungan hidup penderita kanker (Bloom, 2007; Coughlin, 2008). Bentuk dukungan keluarga pada pasien kanker yaitu dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungan penghargaan (Friedman, 2010).

Selama ini, upaya penanggulangan *fatigue* pada pasien kanker dengan intervensi psikologi seperti terapi kognitif behaviour, dan fisiologi dengan olahraga (aerobik, anaerobik, atau gabungan keduanya) (Mayor, 2017) .

Sementara itu, terapi dengan pemberian obat kurang mampu menurunkan *fatigue* pada pasien (Jones et al., 2016). Teori Adaptasi Roy menyatakan bahwa manusia sebagai sebuah sistem yang dapat menyesuaikan diri (*adaptive system*) yang dapat digambarkan secara holistik (bio, psiko, sosial) sebagai satu kesatuan yang mempunyai *input* (masukan), *control*, *feedback*, *processes* dan *output* (keluaran atau hasil). Pasien kanker mengalami stimulus lingkungan secara terus menerus. Keluarga dari pasien kanker dengan respon inefektif dapat menghambat proses adaptasi atau bahkan mengancam pencapaian tujuan dimana karena dukungan keluarga yang rendah kepada pasien kanker membuat pasien kanker tersebut tidak semangat dalam menjalani kemoterapi (Alligood, 2014).

1.1. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan *Fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan *Fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

1.2.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
2. Mengidentifikasi *Fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *Fatigue* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan konsep dan referensi ilmu keperawatan onkologi khususnya mengenai dukungan keluarga dengan *Fatigue* dalam menjalani kemoterapi.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penderita kanker/keluarga

Memberikan informasi bagi pasien dan keluarga agar dapat mengoptimalkan dukungan keluarga untuk mengurangi *Fatigue* pada pasien kanker dalam menghadapi penyakitnya dan dapat menjalani semua perawatan dan pengobatan dengan baik.

2. Bagi profesi perawat

Menambah referensi dan wawasan perawat untuk meningkatkan peran serta keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien kanker selama pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif bagi pasien kanker dalam.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi RSUD Prof.Dr. W.Z. Johannes Kupang dalam memberikan pengobatan dan perawatan bagi penderita kanker.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan *Fatigue* pada pasien

kanker serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan onkologi.